

NILAI DAN MAKNA KERTAS UANG DAN KERTAS DOA DALAM RITUS KEMATIAN ETNIS TIONGHOA INDONESIA

VALUES AND MEANINGS OF PRAYER PAPER AND MONEY PAPER IN DEATH RITES OF CHINESE ETHNIC IN INDONESIA

Rebecca Milka Natalia Basuki, Acep Iwan Saidi, Intan Rizky Mutiaz
Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung
milka.basuki@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa peristiwa hidup manusia yang dianggap penting dalam berbagai kebudayaan adalah kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam budaya Tionghoa, ritus kematian adalah salah satu ritus utama yang menjadi penanda awal perjalanan baru orang yang meninggal. Ritus kematian menjadi benang merah bagi pelaksanaan ritus-ritus penghormatan terhadap leluhur yang memuat banyak visualitas, contohnya elemen dan artefak. Kedua benda visual yang bernilai seni dan estetis itu tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga mengandung makna tertentu. Penelitian ini mengkaji elemen visual kertas uang dan kertas doa dalam ritus kematian etnis Tionghoa. Penelitian dilakukan pada tiga objek yang terdapat di tiga lokasi untuk melihat perbedaan akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya setempat. Tujuan penelitian ini untuk memahami pemanfaatan, makna, nilai, dan fungsi elemen-elemen tersebut dalam ritus kematian. Metode yang digunakan adalah metode etnografi visual dan pendekatan antropologi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kertas uang dan kertas doa merupakan bagian utama dari ritus, serta berfungsi sebagai media komunikasi, terutama untuk membangkitkan kesadaran manusia akan rasa kemanusiaannya, seperti rasa memahami dalam menjalani hidup.

Kata kunci: ritus kematian, kertas uang, kertas doa, etnografi visual

ABSTRACT

There are three important events in human's life, such as births, marriages and deaths. Death rite is one of the most important rites in Chinese culture. In Chinese culture, death rite symbolizes a new start for a new life, connecting the lives and the deceased, giving pledge to ancestors, and involves rich visualization in the process. In a death rite, there are a lot of elements and artifacts with high aesthetics, art values, and good craftsmanship. Therefore in the end, they do not only function as decorations, but they have specific functions and meanings, which are usually not realized by people. This research focuses on money papers and prayer paper in Chinese's death rites. There are three rite locations observed to look at differences and cultural acculturation between Chinese culture and local culture. The objectives of the research are to find out how those elements are used in the rites, their meanings, values and functions in death rites. The research employs visual ethnography as a method and visual anthropology approach to gain deeper understanding of research objects' roles in death rites. The results of the research show that money papers and prayer papers take main important roles in death rites, and they become mediums of communication. They deliver immanent communication and transcendental communication. They also function to help human being to understand their humanities. In the end, money paper and prayer paper are not just requirements for rites or decorations, but also meaningful parts to entire human life.

Keywords: death rites, money paper, prayer paper, visual ethnography

PENDAHULUAN

Dalam siklus hidup manusia, dikenal istilah *rite of passage* yang menyangkut peristiwa penting dalam kehidupan manusia, yakni kelahiran, pernikahan, dan kematian. Bagi beberapa kebudayaan, ketiga peristiwa ini menjadi titik penting dalam kehidupan manusia. Kematian adalah peristiwa penting bagi manusia. Dalam budaya Tionghoa, melalui kematian, manusia akan mengalami perubahan pengalaman

dalam hidupnya dan menyadari rasa kemanusiaannya. Manusia akan melewati titik saat ia tidak akan tahu apa yang terjadi selanjutnya. Dalam budaya etnis Tionghoa, kematian menjadi peristiwa penting yang dirayakan seperti peristiwa sukacita. Kekayaan tradisi dan simbol-simbol yang menjadi perwujudan filosofi budaya Tionghoa menampilkan visualitas yang sangat menarik. Aktivitas ritus kematian menjadi bagian dari keseharian sehingga diselenggarakan dengan relatif

lebih sederhana dan fleksibel sesuai kondisi finansial pelaksana ritus. Kondisi ini menyebabkan ritus kematian pada etnis Tionghoa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan adat istiadat yang biasa dilakukan. Segala macam aturan dan perlengkapan membuat setiap ritus kematian sangat artistik dan menampilkan unsur-unsur estetis yang menarik.

Kematian merupakan peristiwa menakutkan, tetapi dalam ritus budaya Tionghoa secara visual tampak warna-warna yang identik dengan kemeriahan dan perwujudan berbagai bentuk kesenian yang notabene indah/menarik dipandang. Di dalam ritus kematian etnis Tionghoa terdapat berbagai elemen dan atribut visual yang digunakan. Setiap elemen berlaku sebagai simbol dengan makna tertentu serta berfungsi sebagai instrumen ritus. Berbagai elemen dan atribut visual tersebut antara lain pakaian, makanan di meja sembahyang, perlengkapan upacara seperti hio dan lilin, kain semacam *banner* yang berisikan tulisan tertentu, penutup jenazah, maupun penutup peti. Namun, dalam pengamatan, terlihat bahwa unsur kertas mendominasi visualitas upacara tersebut. Kertas menjadi bahan dasar berbagai bentuk elemen dan atribut seperti sebagai bahan pembuat rumah-rumahan, uang, kertas sembahyang, maupun benda-benda tiga dimensi yang dibuat dalam bentuk miniatur dari benda aslinya.

Benda-benda yang terbuat dari kertas tetap dipergunakan, namun mengikuti perkembangan zaman bahkan mulai timbul kontroversi tentang perlu tidaknya kertas sembahyang itu dibakar. Kertas yang memiliki sifat dan karakter yang cenderung rapuh menjelma menjadi instrumen penting yang menghantar ritual tersebut. Kertas menjadi medium yang mewujudkan praktik seni dan desain yang menyertai ritual kematian. Setelah ditransformasi bentuk dari

helai menjadi bukan helai (untuk kertas sembahyang dan uang), atau menjadi benda-benda tiga dimensi, kertas menjadi medium komunikasi antara yang hidup dengan manusia yang ada di alam setelah kematian. Kertas menjadi medium komunikasi antara yang imanen dengan yang transenden.

Setiap orang adalah desainer seperti yang diucapkan oleh Viktor Papanek pada tahun 1970-an.

All men are designers. All that we do, almost all the time, is design, for design is basic to all human activity. The planning and patterning of any act towards a desired, foreseeable end constitutes the design process. Any attempt to separate design, to make it a thing-by-itself, works counter to the inherent value, of design as the primary underlying matrix of life. Design is composing an epic poem, executing a mural, painting a masterpiece, writing a concerto. But design is also cleaning and reorganizing a desk drawer, pulling an impacted tooth, baking an apple pie, choosing sides for a backlot baseball game, and educating a child. Design is the conscious effort to impose meaningful order (Papanek, 2000:34).

Pernyataan Papanek juga sejalan dengan pandangan Tim Brown, CEO IDEO, bahwa desain tidak melulu pada kemajuan teknologi, kecanggihan, kebaruan yang dihasilkan oleh pergerakan zaman. Dalam keseharian hidup manusia, termasuk tradisi atau adat istiadat, setiap orang adalah desainer. Hidup adalah seni itu sendiri. Fokus penelitian ini mengkaji fungsi dan makna elemen visual kertas uang dan kertas doa dalam ritus kematian etnis Tionghoa. Penelitian ini memperkaya sudut pandang praktik desain komunikasi visual dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami lebih mendalam peranan objek yang diteliti

dalam ritus kematian.

Ritus Kematian

R. Hertz, seorang antropolog Perancis, berpendapat bahwa ritus kematian yang dilakukan di masyarakat merupakan wujud gagasan kolektif. Banyak suku bangsa di dunia meyakini bahwa mati merupakan proses peralihan dari satu kedudukan sosial tertentu pada kedudukan sosial yang lain. Kematian merupakan peralihan kedudukan sosial di dunia pada kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Upacara kematian merupakan upacara inisiasi (Koentjaraningrat, 1987:71). A. van Gennep, dalam *Rites de Passage* (1909), menulis ritus dan upacara religi menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial di masyarakat. Kehidupan sosial memiliki siklus tertentu yang memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Dijelaskan pula, tahap pertumbuhan individu (*life cycle rites*) itu sejak lahir, kanak-kanak, dewasa, menikah, menjadi orang tua, hingga saat akan meninggal, perubahan biologi dan lingkungan sosial budaya akan berpengaruh bagi jiwa sehingga akan selalu memerlukan regenerasi semangat kehidupan (Koentjaraningrat, 1987:75). Ritus kematian merupakan peralihan dan integrasi. Peristiwa kematian manusia merupakan proses peralihan individu yang meninggal beralih dunia dan berintegrasi ke dalam kehidupan baru. Koentjaraningrat mencatat, ritus pemisahan merupakan hal yang sangat mencolok dalam upacara kematian pada banyak kebudayaan, (Koentjaraningrat, 1987:76).

Dalam tradisi Tionghoa, tercatat adanya tiga hal penting dalam kehidupan manusia, yakni kelahiran, pernikahan, dan kematian (Tim Budaya Tionghoa, 2012:299). Ketiga hal tersebut memiliki tahapan ritusnya masing-masing. Ritus kematian adat Tionghoa, memiliki ber-

bagai ritusnya. Secara umum, upacara kematian tersebut dibagi dalam empat tahapan umum, yakni (a) sebelum jenazah masuk peti, (b) upacara masuk peti dan penutupan peti, (c) upacara pemakaman dan (d) upacara sesudah pemakaman.

Kertas sebagai Medium

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:167), dalam esai “Kertas dan Kebudayaan”, menyebut kertas sebagai perwujudan hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan lingkungannya. Melalui kertas juga dapat dimunculkan daya manusia dalam berbagai bentuk, baik yang sifatnya teknis konkret (fisik) maupun yang gaib (nonfisik). Dengan demikian, kertas akan terus-menerus berkembang, baik penggunaan maupun pemaknaannya. Jakob Sumardjo menjabarkan karakter spiritual kertas dalam awal tulisannya, *Spiritualitas Kertas*. Dengan karakter spiritual yang terbatas, kertas mampu memberikan realitas kesadaran kepada manusia. Kertas menjadi medium bagi manusia untuk membentuk kesadarannya. Dengan demikian, manusia akan menemukan pula realitasnya (Sumardjo, 2011:183-185). Hal ini sejalan dengan pandangan manusia pramodern Indonesia yang beranggapan bahwa yang imanen dan yang transenden hadir bersamaan, dunia dipenuhi paradoks tentang yang sakral-profan, religius-sekuler, melalui berbagai artefak budaya (Sumardjo, 2011:187-188).

Sejak ditemukan oleh Tshai Lun, kertas telah menjalankan berbagai peran sebagai medium, apakah sebagai medium dalam ritus dan upacara, medium estetis seni, maupun secara fungsional. Sejak semula, kertas, dalam dunia desain grafis, atau dunia komunikasi visual, merupakan bahan utama yang banyak digunakan. Dalam desain grafis, seni kertas dikenal dengan sebutan seni terapan (*applied art*) atau seni komersil

(*commercial art*). Secara tidak langsung, Nio Joe Lan (2013:357) dalam bukunya *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, menyebutkan keberadaan seni lukis tradisional bersama dengan *applied art*. Kertas merupakan salah satu medium bagi perkembangan seni. Dalam berbagai literatur, disebutkan kertas pertama kali dipersembahkan oleh kasim bernama Tshai Lun di istana kekaisaran 105 M. Kertas menjadi bahan mentah bagi sastra, karya seni, dan uang. Kertas juga menjalankan fungsi dekorasi, hingga perlengkapan upacara pemakaman. Tsien Tseun-Hsui mencatat, setidaknya ada enam fungsi utama dari kertas dalam sejarah perkembangan peradaban Cina. Ia membagi fungsi dan penggunaan kertas ke dalam enam bagian utama, yaitu (1) kertas untuk seni grafis dan peralatan tulis, (2) kertas sebagai alat tukar, (3) kertas sebagai peralatan seremonial, (4) pakaian kertas dan perlengkapan interior, (5) kertas sebagai wallpaper dan fungsinya sebagai bagian dari perlengkapan rumah tangga, serta (6) kerajinan dari kertas (*papercraft*) dan fungsi rekreasional kertas (dalam Needham, 1993).

Kertas sebagai medium komunikasi visual, dijelaskan Tjahjani (2011:92-93), memiliki tiga tingkat, yakni (1) komunikasi berdasarkan aspek bahan dan teknik pembuatan, (2) komunikasi melalui sinergi dengan gambar dan huruf yang dicetak di atasnya, dan (3) komunikasi sebagai wadah, dengan gambar dan huruf yang berperan secara dominan. Kertas sebagai medium seni tradisi, dicontohkan oleh Damajanti (2011:81-83) melalui penggunaannya dalam tradisi Jepang, terutama pemahaman kata kami untuk kertas yang sebunyi dengan kata spirit atau dewa, kertas tidak hanya menjalankan fungsi sosial tetapi juga merefleksikan jiwa dan semangat dari pembuatnya. Yuko Nishimura (2014), seorang seniman

Jepang yang bergelut dengan seni melipat kertas mempertanyakan dan mengeksplorasi kemungkinan tindakan praktis melipat kertas sebagai perwujudan doa. Pertanyaan tersebut ia dasarkan pada persamaan karakter huruf yang terdapat dalam kata melipat, berdoa, menghormati, dan filsuf dalam bahasa Jepang, juga dari tradisi melipat kertas (dan bukan kertas) terlibat kuat, dari fungsi religius seperti dalam upacara Shinto hingga fungsi praktis, seperti melipat kimono, maupun hiburan/permainan, misalnya origami.

Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual sebelumnya dikenal dengan istilah desain grafis. Desain komunikasi visual mula-mula diperkenalkan oleh William Addison Dwiggins pada tahun 1922. Istilah desain grafis merangkum aktivitas campuran dari tipografi, ilustrasi, fotografi, dan percetakan untuk kepentingan persuasi, informasi, dan instruksi (Livingston, 2003:101). Kalman mendefinisikan desain grafis dengan lebih luas. Ia menyebutkan desain grafis sebagai suatu medium, suatu alat komunikasi, kata dan gambar digunakan semaksimal maupun seminimal mungkin pada apapun maupun di manapun (Barnard, 2006:10). Richard Hollis menyebutkan desain grafis sebagai suatu bentuk komunikasi visual (dalam Barnard, 2006:11). Malcolm Barnard, dalam *Graphic Design as Communication*, mendiskusikan peranan desain grafis dalam komunikasi. Ia menyebutkan empat fungsi desain grafis, yakni informasi, persuasi, dekorasi, dan magis. Fungsi magis di sini dipahami sebagai kemampuan desain grafis untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dari asalnya, misalnya dalam melakukan fungsi simbolik. Barnard juga membagi fungsi desain grafis dalam tiga bagian besar, yakni fungsi sosial, fungsi kultural, dan fungsi ekonomis (2006:57).

Variasi lain dari istilah desain grafis dan komunikasi visual adalah istilah desain komunikasi. *The Key Concepts of Design* mendefinisikan desain komunikasi (*communication design*) sebagai proses transfer informasi menggunakan bahasa visual. Dalam perkembangannya, desain komunikasi juga meredefinisi wilayah kerja desain, mengeksplorasi relasi antara teks, gambar, dan teknologi (McDermott, 2007:42-43). Pada saat mengawali penjelasan mengenai sejarah desain grafis, Amy A. Arntson menggunakan istilah ‘desainer grafis’. Pada akhir bab tersebut, perkembangan desain grafis diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ia menggunakan istilah desainer dalam membahas kemungkinan perkembangan desain dan komunikasi pada masa depan. Paul Rand, dalam esai pembuka mengenai pemikiran tentang desain, menggunakan istilah *graphic design* dan *visual communication* sekaligus. Dalam *The Beautiful and the Useful*, ia menyebutkan komunikasi visual sebagai perwujudan bentuk dan fungsi, integrasi dari yang indah dan yang berguna. Desain grafis, singkatnya merupakan alat dalam upaya komunikasi (Rand, 2014:9).

METODE PENELITIAN

Pada tahap awal penelitian digunakan metode penelitian etnografi untuk mengamati penggunaan dan penyikapan masyarakat Tionghoa terhadap elemen visual kertas uang dan kertas doa. Secara khusus, metode penelitian etnografi visual digunakan untuk melakukan observasi lebih detail mengenai keberadaan kertas di dalam ritus secara kronologis. Data penulis kumpulkan menggunakan teknik fotografi. Dalam hal ini, terdapat pengalaman realitas, representasi, dan interpretasi berlapis sehingga dapat menghasilkan pemaknaan mendalam (Pink, 2007:117). Data utama dalam

penelitian ini adalah foto-foto rekaman ritus kematian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah

1. Dokumentasi foto; pendokumentasian foto dilakukan untuk merekam peristiwa ritus kematian yang tidak memungkinkan untuk direkonstruksi. Dokumentasi fotografi menjadi salah satu sumber utama data penelitian. Dokumentasi fotografi merupakan upaya representasi objek penelitian beserta peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari bentuk etnografi refleksif. Foto-foto yang ada belum merekam simbol atau budaya yang diteliti secara keseluruhan sehingga belum menghasilkan makna secara lengkap (Pink, 2007:75). Penelitian ini juga dilengkapi dengan *photo-elicitation*, wawancara, observasi, serta ditunjang dengan data literatur.
2. *Photo-elicitation*, yaitu menyertakan foto-foto dalam wawancara penelitian. Foto berperan untuk memicu munculnya *insight* dari partisipan wawancara untuk menceritakan kembali pengalaman, perasaan, dan preferensinya (Rose, 2010:240-241). Sejalan dengan Rose, Harper (dalam Pink, 2007:84) menyebutkan wawancara dengan teknik *photo-elicitation* dapat menghasilkan informasi tambahan. Imaji dapat menampilkan kesadaran manusia lebih daripada yang dapat dihasilkan oleh kata-kata. Schwartz (dalam Pink, 2007:84) menyebutkan teknik ini dapat menghasilkan persepsi dan interpretasi ganda sehingga memungkinkan terjadinya diskusi lebih lanjut mengenai pengalaman realitas yang dialami oleh responden.
3. Wawancara, teknik wawancara tidak terstruktur dan pertanyaan terbuka digunakan dan disesuaikan dengan kondisi objek yang diteliti yakni ritus kematian.
4. Observasi, sejalan dengan sifat

penelitian yang dinamis, observasi dilakukan pada beberapa ritus kematian untuk mengamati secara langsung jalannya peristiwa.

5. Rekaman audiovisual, dilakukan untuk memperkaya interpretasi data. Apabila rekaman visual tidak memungkinkan, dilakukan rekaman audio. Dalam hal ini, sebagian besar narasumber menolak untuk direkam secara visual, karena dalam kondisi berduka cita.

Selain metode di atas, penelitian ini pun menggunakan metode *sampling data*. Metode dimaksud adalah *relevance/purposive sampling*. Teks visual yang dijadikan sampel dipilih berdasarkan sumber, situasi, periode waktu, jenis, dan intertekstualitas, serta bertujuan untuk menyeleksi semua unit tekstual yang berkontribusi menjawab pertanyaan penelitian (Krippendorf, 2004:119). Pemilihan metode tersebut juga berkaitan dengan keberadaan teknik pengambilan data dan data penelitian utama berupa fotografi, yang merupakan bagian dari etnografi refleksif.

Berkaitan dengan fotografi sebagai teknik etnografi visual yang digunakan dalam pengambilan data, terdapat keuntungan pengalaman realitas, representasi, dan interpretasi berlapis sehingga dapat menghasilkan pemaknaan mendalam. Namun, ambiguitas imaji yang dihasilkan konteks dan konten imaji tersebut serta sifat reflektif dari pendekatan penelitian, tujuan penelitian, dan agenda akademik yang hendak dicapai perlu diperhatikan (Pink, 2007:117). Peristiwa kematian dan ritual yang berulang, selalu merupakan bentuk pengalaman subjektif yang berbeda-beda pada setiap kasus. Hal ini juga memberikan pengaruh tersendiri dalam ukuran refleksivitas pendekatan etnografi visual. Pink menyebutkan perlunya peneliti untuk menyampaikan pengalaman dan konteks berdasarkan

catatan lapangan, foto, pemahaman antropologis atau sosiologis berdasarkan konteks etnografi visual yang dilakukan sebelumnya (2007:120). Berkaitan dengan konten dan konteks penelitian, ia memberikan dua tawaran pendekatan analisis, yakni melalui pendekatan realis, dan pendekatan makna-makna etnografis dan lokal. Signifikansi yang diperoleh dari makna etnografis dan lokal tersebut sangat ditentukan oleh tujuan akademik maupun penelitian sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Objek penelitian ini diproduksi dan dipergunakan sebagai medium komunikasi dan keunikan kondisi dan konteks budaya tempat ia berlangsung sehingga pendekatan analisis isi tidaklah cukup. Makna komunikasi itu sendiri dalam lingkup kajian studi budaya berkaitan erat dengan produksi, konsumsi, dan pertukaran makna. Secara sosial dan kultural, komunikasi membentuk suatu dunia dengan komunikasi dan kebudayaan yang saling mengisi. Dalam proses komunikasi inilah, terjadi ambiguitas (Barker, 2004:31). Makna tidak hanya terwujud berdasarkan teks yang disajikan peneliti, tetapi juga oleh pembaca berdasarkan pemahaman. Perlu dipertimbangkan bagaimana teks tersebut diletakkan dan dimaknai berkaitan dengan tujuan penelitian dan teks-teks lainnya. Dengan demikian, metode analisis yang digunakan juga mempertimbangkan interaksi dalam foto-foto yang ada, referensi silang, dan produksi makna berkaitan dengan elemen di dalam teks, dan hubungan-hubungan yang ada membentuk makna (Pink, 2007:167).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Kertas Uang Emas/Merah

1. Kertas uang emas dikenal dengan istilah *kim coa* atau *toa kiem*

- yang berarti emas besar. Uang ini ditujukan untuk para dewa
2. Simbol tiga dewa/tiga bintang (*Sanxing*) dihadirkan sebagai perwujudan harapan dan doa kepada para dewa.

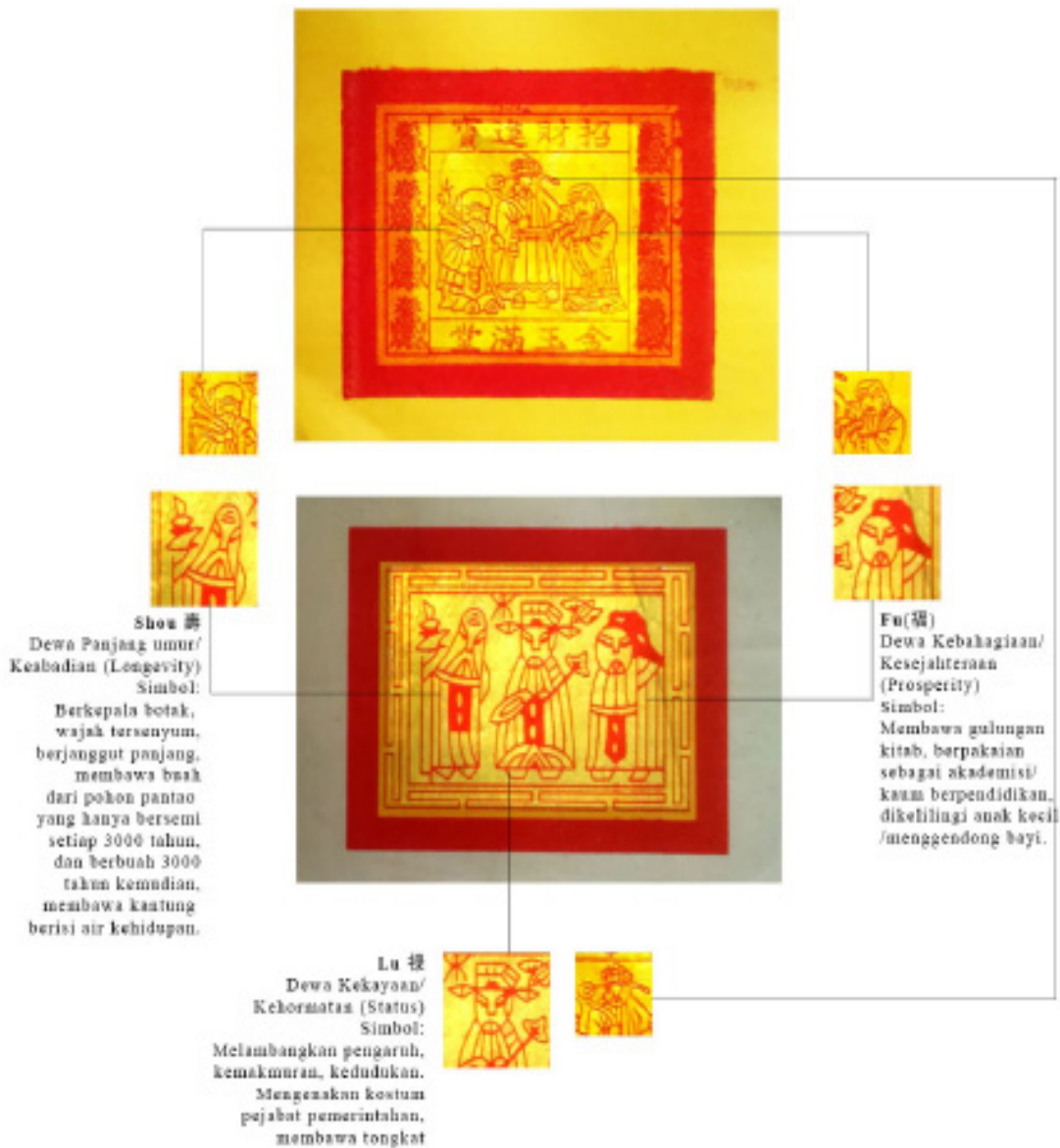
pada kosmologi lima unsur/arah, yakni utara (air), selatan (api), timur (kayu), barat (logam), dan tengah (tanah). Peletakan di tengah (tanah) dipahami bahwa tanah akan melahirkan emas.

Pemaknaan Kertas Uang Perak

1. Kertas uang perak (*gin coa*) merupakan uang yang ditujukan bagi orang hidup.
2. Gin berarti perak/logam yang menjadi simbol bumi.
3. Peletakan kotak berwarna perak di tengah-tengah kertas didasarkan

Pemaknaan Kertas Doa

1. Kertas doa berbentuk kotak digunakan pada peti jenazah/sebelum pemakaman.
2. Kertas doa berbentuk bulatan dengan pola bunga digunakan di lokasi pemakaman.
3. Berdasarkan ukurannya, kertas doa



Gambar 1 Alternatif desain kertas uang emas/merah dan penjelasan ornamen dan simbol yang ada

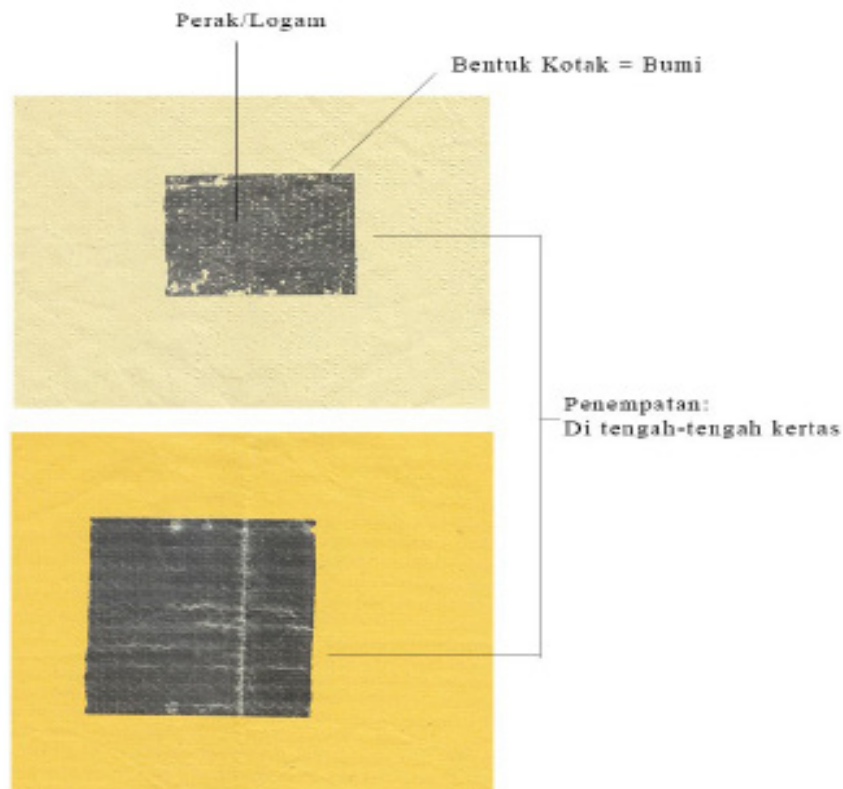
berukuran besar ditujukan kepada Thian atau Dewa Langit, sedangkan kertas doa berukuran kecil ditujukan kepada Dewa Bumi.

4. Kehadiran bentuk pola bunga merupakan pengaruh Buddha. Bentuk bunga menggambarkan surga Suka-wati.
5. Kertas doa yang telah dibaca dilu-bangi.
6. Pembakaran kertas doa dimaknai sebagai menyampaikan doa.
7. Alternatif bentuk kertas doa disebabkan oleh hal-hal berikut, yaitu sebagai ekspresi seni, bentuk tertentu, dan kandungan makna yang dihadirkan.
8. Keberadaan kertas doa selalu dituju-kan kepada yang sakral.

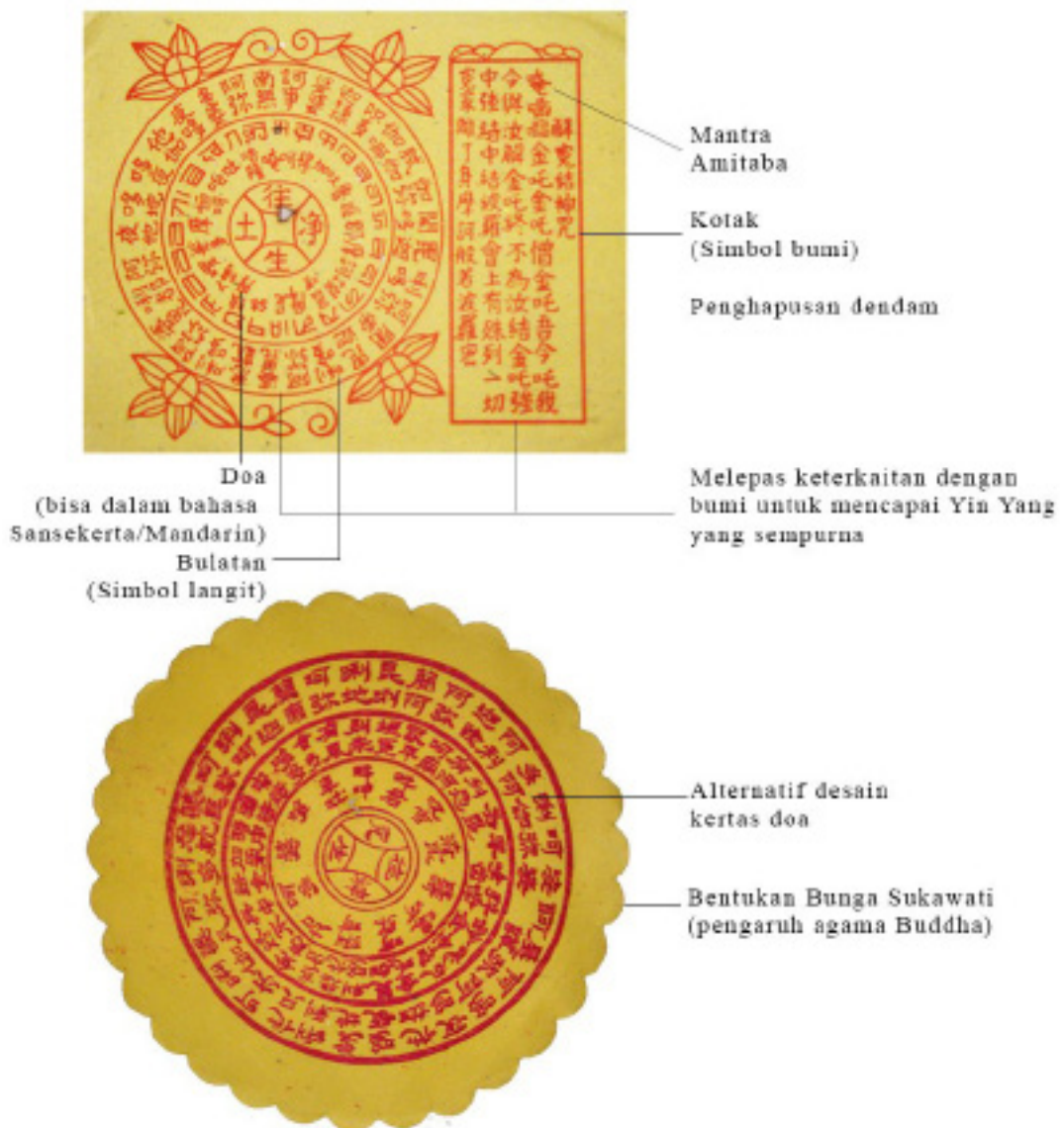
Berikut ini disajikan perbedaan pemaknaan terhadap objek penelitian antara makna teoretik dan makna temuan di lapangan dalam Tabel I berikut. Adapun penggunaan objek penelitian

dalam ritus kematian di tiga lokasi yang diteliti, disajikan pada Tabel II berikut ini.

Perbedaan tata cara, kebiasaan, maupun elemen kelengkapan upacara, memiliki benang merah. Khususnya dalam tiga ritus kematian yang diamati, jenazah Liem Tjhing Hwie (Surabaya), jenazah Ahin (Tangerang), maupun jenazah Oei An Teng Nio (Semarang), ditemukan adanya kesamaan elemen visual kertas yang digunakan dalam upacara, yakni kertas uang emas/dewa, kertas uang perak, dan kertas doa yang disebut juga surat jalan. Temuan ketiga elemen kertas ini juga ada pada ritus sembahyang tujuh hari jenazah Adelle (Surabaya), maupun ritus sembahyang rebutan yang ditujukan bagi arwah-arwah (Surabaya). Perbedaan paling mencolok ada pada keluarga jenazah Ahin. Elemen visual kertas yang hadir hanya kertas uang perak yang dibakar menjelang pemberangkatan jenazah ke



Gambar 2 Alternatif desain uang perak dan penjelasan ornamen dan simbol yang ada



Gambar 3 Alternatif desain kertas dan penjelasan ornamen dan simbol yang ada

pemakaman, dan kertas uang emas yang dibakar oleh pemimpin upacara pada saat jenazah tiba di lokasi pemakaman. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan Buddha Teravada yang tidak banyak melakukan ritual pengiriman bekal/persembahan. Pada kedua keluarga lainnya, terdapat kehadiran kedua jenis kertas uang dan kertas doa yang dilipat, digulung, dironce, maupun dalam bentuk origami.

Dari observasi yang dilakukan, jumlah kertas uang yang dipakai dalam ritual pemakaman bergantung pada hal-

hal berikut.

- (1) Arahan pemimpin upacara
- (2) Kemampuan finansial penyelenggara upacara
- (3) Keyakinan yang dianut oleh penyelenggara upacara

Nilai dari kertas uang ditentukan dari cara perlakuan membentuk kertas uang misalnya dilipat, digulung, dibentuk uang tael, maupun dironce, bergantung pada

- (1) Makna bentuk, uang yang dilipat gepeng berarti uang kecil, uang yang digulung dan dikembungkan berarti

TABEL I PEMAKNAN TERHADAP OBYEK PENELITIAN

Obyek Penelitian	Makna Teoritik	Makna dalam Masyarakat
Kertas uang emas (<i>kim coa</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Uang yang ditujukan bagi para dewa Harapan adanya keberlimpahanberkah dan kejayaan (<i>Fu, Lu, Shou</i>) 	Uang dewa; uang bagi para dewa
Kertas uang perak (<i>gin coa</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Uang manusia bagi yang masih hidup Simbol perbatasan alam hidup dan mati. Pembakaran, menjadi simbol bagi mereka yang telah melewati perbatasan tersebut. 	Uang bekal; bekal bagi yang meninggal
Kertas doa (<i>wang shen</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kertas doa yang ditujukan kepada Dewa Langit dan Dewa Bumi (dibedakan berdasarkan ukurannya) Dibakar sebagai upaya menyampaikan doa untuk memutus dendam Melepaskan keterikatan dengan bumi untuk mencapai kesempurnaan yin dan yang. 	<ul style="list-style-type: none"> Kertas doa Surat jalan, menghantarkan roh untuk dilancarkan jalannya sampai ke tujuan berikutnya

uang besar.

- (2) Simbol, kertas uang emas dan kertas uang perak yang dilipat dan dironce, disebut sebagai gunungan, sesuai dengan jumlah umur yang meninggal dunia, maupun jumlah yang hendak diberikan kepada almarhum sebagai bekal, juga jumlah yang diharapkan dapat mewariskan kecukupan kepada yang masih hidup.

Pada tahapan tertentu, kertas uang dan kertas doa juga dibakar, seperti pada upacara harian di rumah duka. Pada akhir upacara, peserta upacara membakar kertas uang emas/dewa, kertas uang perak, dan kertas doa, maupun pada saat jenazah akan diberangkatkan, dan saat jenazah tiba di pemakaman. Dalam wawancara yang dilakukan baik kepada pemimpin upacara maupun kepada penyelenggara upacara (keluarga jenazah), umumnya memaknai pembakaran kertas uang dan kertas doa tersebut sebagai berikut.

- (1) Bekal bagi jenazah
- (2) Harapan kecukupan bagi yang masih hidup
- (3) Persembahan bagi dewa
- (4) Melancarkan jalan bagi almarhum yang akan berpindah alam

Kehadiran elemen visual berbahan kertas dalam ritus kematian etnis Tionghoa sejalan dengan karakter spiritual kertas yang disebutkan Sumardjo, yang mampu memberikan realitas kesadaran kepada manusia (Sumardjo, 2011:183-185). Realitas kesadaran adanya perbedaan maupun perubahan antara yang hidup dan yang mati, realitas kesadaran akan keberadaan di alam manusia maupun baka, hingga harapan untuk menjalani hidup bagi yang ditinggalkan.

Dalam hal bentuk dan perlakuan terhadap elemen visual kertas yang sangat beragam, menampilkan sisi *craftsmanship* dan nilai seni yang terkandung dalam ritual yang dijalankan.

TABEL II PENGGUNAAN OBYEK PENELITIAN DALAM RITUS KEMATIAN

Objek Penelitian	Bentuk	Perlakuan	Makna
Uang emas (<i>kim coa</i>)	helai	ditumpuk, dibakar	persembahan bagi para dewa
	lipatan besar/gulungan	digulung dan dilipat berbentuk uang tael	uang bernilai besar, khusus bagi para dewa
		dirangkai dan digantung (<i>gunungan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> jumlah sebanyak-banyaknya/sesuai kemampuan sebagai persembahan kepada dewa
Uang perak (<i>gin coa</i>)	helai	ditumpuk, dibakar	bekal bagi almarhum/ah
	lipatan gepeng	dironce	bekal bagi almarhum/ah
	lipatan besar/gulungan	dimasukkan ke dalam peti, dibakar	bekal bagi almarhum/ah
	dilipat & dironce	dirangkai dan digantung (<i>gunungan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> bekal bagi almarhum/ah menandai siapa yang meninggal dan melewati batas kedua alam jumlah uang yang dirangkai berdasarkan usia almarhum peletakan di sebelah kiri/kanan peti, bergantung pada jenis kelamin almarhum/ah
Kertas doa (<i>wang shen</i>)	helai	ditumpuk, disebar, dibakar	menyampaikan doa kepada dewa

Dengan kekhasannya, elemen visual kertas yang hadir dalam ritual kematian telah menjadi artefak karya seni, seperti pada pembuatan rumah-rumahan, benda-benda tiga dimensi, maupun kertas uang emas, kertas uang perak, dan kertas doa yang dibentuk uang tael, dironce, maupun dibentuk origami menjadi bentuk-bentuk bunga, buah, dan sebagainya.

SIMPULAN

Elemen visual pada ritual kematian menjadi benang merah yang menghubungkan antara yang meninggal, yang hidup, dan yang diyakini. Kehadiran kertas uang emas yang ditujukan bagi dewa, simbol-simbol yang menunjukkan harapan manusia yang ingin dicapai melalui simbol Fu, Lu, Shou yakni kebahagiaan, kekayaan, dan

kesejahteraan, serta berbagai penyikapan dan perlakuan terhadap elemen visual kertas uang dan kertas doa yang ditujukan juga bagi yang meninggal, sesungguhnya menunjukkan keyakinan utama dari etnis Tionghoa terhadap kematian, bahwa kematian adalah salah satu sisi mata uang dari kehidupan yang seutuhnya. Elemen visual kertas uang dan kertas doa berfungsi sebagai media komunikasi antar-dua alam. Adapun pemaknaan yang dilakukan oleh warga etnis Tionghoa terhadap elemen visual kertas uang dan kertas doa, menunjukkan keyakinan tentang alam dan manusia. Ketika manusia mati ia tetap ada, dan hanya berubah bentuk. Ketika manusia mati, yang ada hanyalah perubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Melalui ornamen-ornamen yang ada pada ketiga

elemen visual kertas yang diteliti, seperti (1) fu, Lu, Shou, yang berarti kesuburan, kehormatan, dan umur panjang, merupakan harapan manusia, (2) persegi empat perak pada kertas uang perak yang merupakan simbol keseimbangan kosmologi alam semesta, dan (3) kertas doa (yang bisa berbeda-beda menurut keyakinan apakah Buddha/Tao/Kong Hu Cu) yang berisikan harapan. Ketiganya menyiratkan peringatan bagi kesadaran manusia untuk memaknai hidup dan bagaimana menjalankan hidup sebaik mungkin.

Kematian dan kehidupan adalah salah satu bentuk dualisme dalam dunia manusia yang tak terhindarkan. Di dalam kehidupan ada kepastian kematian, sementara di dalam kematian ada janji kehidupan. Dalam ritual kematian ini, manusia diingatkan untuk menyadari kemanusiaannya, yang bisa mati kapan saja, tetapi juga hidup untuk hari ini dan melakukan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbatsis, Gretchen. (2005). Narrative Theory, dalam Smith, Ken et. Al., *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods and Media*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Barker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, London: SAGE Publications Ltd.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Krippendorff, Klaus H. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications Ltd.
- Lan, Nio Joe. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Papanek, Victor. (2000). *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. Chicago: Academy Chicago Publishers.
- Pink, Sarah. (2009). *Doing Visual Ethnography, Second Edition, Images, Media and Representation in Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). Kertas dan Kebudayaan, dalam Sabana, Setiawan, Setiawan, Hawe, (editor), *Jagat Kertas: Kumpulan Tulisan*. Bandung: Penerbit Garasi 10.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Soenarto, Rafael R, Tim Budaya Tionghua.Net. (2012). *Budaya Tionghua Pecinan Semarang: San Bao Long Tang Ren Jie Zhong Hua Wen Hua*,. Semarang: Perkumpulan Sosial Rasa Dharma.
- Sumardjo, Jakob, (2011). Spiritualitas Kertas, dalam Sabana, Setiawan, Setiawan, Hawe, (editor), *Jagat Kertas: Kumpulan Tulisan*. Bandung: Penerbit Garasi 10.
- Tsuen-Hsuin, Tsien, Needham, Joseph. (1993). Science and Civilisation in China, Volume 5, *Chemistry and Chemical Technology, Part I: Paper and Printing*. Cambridge: Cambridge University Press.